

Mengembangkan Pembelajaran PAIKEM pada Anak Usia 6-13 Tahun di Gereja Isa Al-masih

Autor:

Esra Zos Samosir^{1*}
Desetina Harefa²
Ellyzabeth Sinaga³
Megariana⁴
Dewi Lidya S⁵

Afiliation

Sekolah Tinggi
Teologi Real
Batam^{1,2,3,4,5}

*Email:

ezrasamosir651@gmail.com

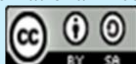
Dates:

Submitted: 10/03/2023
Revised: 15/03/2023
Accepted: 30/03/2023

DOI :

[10.53547/realkiddos.v1i2.368](https://doi.org/10.53547/realkiddos.v1i2.368)

Licensee: Real Kiddos.
This work is licensed
under a Creative
Commons Attribution-
Share Alike 4.0
International License



Abstrak

Penelitian ini bermula dari anak-anak sekolah minggu yang kurang antusias untuk hadir beribadah serta adanya keluhan orang tua dan guru dari anak sekolah minggu gereja Isa Al-masih Baloi Kolam, yang berujung kepada kekhawatiran terhadap pertumbuhan spiritualitas anak. Penelitian ini ditulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Tujuan penelitian ini ialah mengembangkan metode pembelajaran PAIKEM bagi anak usia 6-13 tahun di gereja Isa Al-masih untuk meningkatkan antusias anak dalam beribadah. Kebaharuan penelitian ini ialah untuk mengembangkan metode mengajar PAIKEM pada anak usia 6-13 tahun dalam meningkatkan minat dan kemauan anak untuk beribadah. Penelitian ini bermanfaat untuk menjangkau anak usia 6-13 tahun di gereja Isa Al-masih dalam menumbuhkan spiritualitas anak sekolah minggu.

Kata Kunci: anak sekolah minggu; era digitalisasi; PAIKEM

Abstract

This research began with Sunday school children who were less enthusiastic about attending worship and complaints from parents and teachers of Sunday school children of Isa Al-Masih Baloi Kolam church, which led to concerns about children's spiritual growth. This research was written using qualitative methods with a descriptive approach. The purpose of this research is to develop PAIKEM learning methods for children aged 6-13 years at Isa Al-Masih church to increase children's enthusiasm in worship. The novelty of this research is to develop a method of teaching PAIKEM to children aged 6-13 years in increasing children's interest and willingness to worship. This research is useful for reaching children aged 6-13 years in the church of Isa Al-Masih in cultivating the spirituality of Sunday school children.

Keywords: Sunday school children; the era of digitalization; PAIKEM

PENDAHULUAN

Mengajar Anak sekolah minggu harus menjadi suatu perhatian gereja dalam menumbuhkan spiritualitas anak usia 6-13 tahun. Anak yang memiliki pertumbuhan rohani yang baik akan terlihat dari kehidupan rohaninya yang memiliki kesadaran untuk berdoa, beribadah, membaca firman Tuhan, bersyukur, suka berdamai, menghormati orang tua dan lainnya. spiritualitas anak usia 6-13 tahun demikian dapat bertumbuh apabila anak memiliki dan terlibat dalam persekutuan (ibadah) (Widiyanto & Nostry, 2021). Lewat persekutuan mereka akan mengenal dan memiliki pengalaman-pengalaman spiritual.

Pada usia ini anak 6-13 tahun merupakan menjadi kesempatan yang baik bagi gereja dalam mengajarkan nilai-nilai kerohanian dalam menumbuhkan spiritual anak sekolah minggu, sebab usia 6-13 tahun pada umumnya anak mulai menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi, hal ini terlihat pada pribadi mereka yang suka bertanya, penampilan yang berbeda, pendapat yang berbeda bahkan dapat terlihat mereka cenderung meniru gaya bicara orang dewasa (Utami, 2021). Jika hal demikian tidak digunakan sebagai sarana untuk menjangkau mereka, maka hal itu juga akan dipengaruhi zaman digital untuk menghambat bahkan menghancurkan pertumbuhan spiritual anak.

Era digital dapat menghalangi pertumbuhan Spiritualitas anak, hal itu terlihat rendahnya tingkat kemauan anak untuk datang beribadah. Anak sekolah minggu cenderung malas datang beribadah karena lebih menyenangkan untuk bermain dengan gadgetnya. Era digital digital akan membuat anak untuk bersikap individual, mempertuhan *gadget* dan menjadi budak teknologi (Fredik Melkias Boiliu, 2020), ditambah lagi dengan model mengajar anak sekolah minggu yang diterapkan di gereja Isa Al-masih yang monoton, sehingga menimbulkan rasa jenuh bagi anak sekolah minggu usia 6-13 tahun, namun walaupun demikian, gereja masih saja mempertahankan atau tidak mencari solusi yang lebih mendalam dibalik permasalahan demikian. Gereja bahkan terpaku kepada perkembangan dan pemanfaatan era digital tersebut dalam menarik anak-anak untuk datang dalam ibadah sekolah minggu

Sehingga dalam menyikapi hal demikian, maka penulis mengembangkan dan menerapkan model mengajar PAIKEM dalam menyikapi karakteristik anak sekolah

minggu usia 6-13 tahun dalam menumbuhkan spiritualitas anak. Penerapan serta pengembangan metode mengajar PAIKEM ini telah dilakukan oleh banyak ahli, diantaranya ialah; I Rudiarta dan I Pramana mengembangkan sistem pembelajaran PAIKEM di Pasraman dengan memberikan sumbangsih bahwa metode pembelajaran PAIKEM dapat dielaborasi dengan metode mengajar yang ada di Pasraman. Adapun metode pembelajaran PAIKEM yang dapat dielaborasi pada metode pembelajaran di pasraman ialah metode *Sad Dharma* yang terbagi atas beberapa metode, yaitu metode *Dharma Wacana*, metode *Dharma Tula*, metode *Dharma Santhi*, metode *Dharmagita*, metode *Dharma Sadhana*, dan metode *Dharma Yatra* (Rudiarta & Pramana, 2021), selain itu Damanik dan kawan-kawan juga menerapkan metode pembelajaran PAIKEM ini pada siswa kelas VIII di SMP Gajah Mada Medan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS ekonomi. Hasil yang dideskripsikan bahwa metode pembelajaran PAIKEM memang dapat menunjang dan meningkatkan nilai siswa kelas VII di SMP Gajah Mada Medan (Damanik et al., 2022).

Melalui penelitian sebelumnya dalam mengimplementasikan metode mengajar PAIKEM yang relevan dilakukan dalam meningkatkan prestasi siswa atau anak, maka penulis tertarik untuk mengembangkan metode mengajar PAIKEM pada anak usia 6-13 tahun dalam meningkatkan minat dan kemauan anak untuk beribadah. Adapun pengembangan metode mengajar PAIKEM yang dilakukan pada anak sekolah minggu usia 6-13 tahun ialah; (1) Menyampaikan firman dengan cara berdiskusi dan berdebat pada suatu topik Alkitabiah. Hal ini relevan dilakukan karena pada anak usia 6-13 tahun telah mampu untuk mengutarakan pendapatnya dengan baik (Utami, 2021), (2) Mempertontonkan *film* rohani, hal ini dilakukan dalam menyampaikan pesan Alkitab di era digital kepada anak sekolah minggu (Ilat et al., 2021), (3) Menerapkan model mengajar *outing class* sebagai salah satu metode mengajar bagi anak-anak dalam menghilangkan rasa jenuh (Oktavia et al., 2021).

Tujuan penelitian ini ialah mengembangkan metode pembelajaran PAIKEM bagi anak usia 6-13 tahun di Gereja Isa Al-masih untuk meningkatkan antusias anak dalam beribadah, sehingga dengan langkah demikian dapat menumbuhkan kembali antusias atau semangat anak-anak sekolah minggu di Gereja Isa Al-masih datang beribadah. Penelitian ini bermanfaat untuk menjangkau anak usia 6-13 tahun di

Gereja Isa Al-masih dalam menumbuhkan spiritualitas anak sekolah minggu, dengan mengembangkan dan menerapkan metode mengajar PAIKEM bagi anak usia 6-13 tahun, maka hal demikian akan memicu semangat anak-anak sekolah minggu senantiasa berantusias untuk datang beribadah.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) dengan pendekatan deskriptif. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi berupa data dan gambar yang mana hal ini sesuai dengan pernyataan (Sugiyono, 2012). Sumber-sumber rujukan yang digunakan ialah diambil dari buku dan jurnal ilmiah. Data yang dikumpulkan menggunakan wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara terstruktur ialah wawancara yang telah mempersiapkan pertanyaan yang akan ditanyakan terlebih dahulu, sedangkan wawancara tidak terstruktur merupakan wawancara yang pertanyaannya tidak dipersiapkan terlebih dahulu, pada umumnya wawancara ini terjadi atau dilakukan secara spontan (Ahmadi, 2014). Penelitian ini dilakukan di Gereja Isa Al-masih Baloi Kolam Batam kota. Observasi lapangan dilakukan selama 2 bulan, yaitu terhitung dimulai dari tanggal 10 Desember 2022 sampai dengan 16 Februari 2023. Ahmadi mengatakan penggunaan teknik observasi sangat baik dilakukan dalam penulisan karya ilmiah karena teknik ini dibentuk dari hasil pengalaman langsung oleh peneliti di lapangan (Ahmadi, 2014). Populasi penelitian ini ialah seluruh anak sekolah minggu yang berusia 6-13 tahun dengan jumlah 46 orang. Karena jumlah populasi tidak mencapai 100 orang, maka peneliti mengambil sampel berjumlah 23 orang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Melakukan pengajaran terhadap anak-anak sekolah minggu di era digital pada usia 6-13 tahun menjadi sebuah tantangan bagi guru-guru sekolah minggu di setiap gereja. Di era digital membuat pandangan anak teralihkan kepada *gadget*, sehingga posisi guru-guru sekolah minggu cepat atau lambat akan tergeser oleh *gadget*. Guru-guru sekolah minggu dituntut untuk aktif dan kreatif supaya tidak terpaku pada sistem pengajaran yang kaku dan membosankan bagi anak-anak.

Dalam menjawab tantangan yang ada di era digital pada anak yang dapat merembes kepada pertumbuhan spiritualitas, maka perlu untuk diketahui apa yang menjadi indikator permasalahan dari dampak negatif era digital terhadap anak sekolah minggu Gereja Isa Al-masih Baloi Kolam Kota Batam. Anak sekolah minggu Gereja Isa Al-masih yang terjerat dampak dari pengaruh *gadget* di era digital dapat dilihat dari kehidupan sehari-hari anak.

Pemahaman Metode Pembelajaran PAIKEM

Mendidik dengan metode pembelajaran PAIKEM menjadi sesuatu hal yang diperlukan dalam dunia pendidikan di era digitalisasi saat ini. Metode pembelajaran PAIKEM mulai dikenal luas sejak akhir tahun 2007, tepatnya ketika mulai ada kegiatan pendidikan dan latihan profesi guru (PLPG) untuk para guru yang belum lolos sertifikasi (Rudiarta & Pramana, 2021).

Pembelajaran Aktif

Pembelajaran aktif merupakan suatu aktivitas pembelajaran yang melibatkan siswa dalam proses analisis materi pembelajaran dan memikirkan apa yang sedang dan akan mereka lakukan. Dalam proses pembelajaran aktif, siswa bukan saja terlibat dalam sebuah keaktifan fisik, melainkan diharapkan siswa juga melibatkan mentalnya (intelektual dan emosional) (Hasanah, 2018). Anak yang mampu mengikuti pembelajaran aktif akan memperlengkapi diri mereka sesuai dengan potensi yang mereka miliki. Dalam pembelajaran aktif demikian, guru hanya berfungsi untuk mengarahkan mereka ketika mereka mulai memiliki pemahaman yang berbeda dari tujuan pembelajaran yang hendak dicapai (Zega et al., 2022).

Adapun karakteristik dari pembelajaran aktif ialah sebagai berikut; (a) Kegiatan yang dilakukan dengan berbagi cerita dalam proses pembelajaran akan membuat ruang diskusi yang akan menimbulkan pengalaman dan atau pengetahuan yang baru, (b) Proses pengamatan yang dilakukan oleh siswa akan menjadi kesempatan bagi siswa untuk melihat dan memahami hal-hal yang dipelajari, (c) Penyelesaian masalah yang dilakukan siswa akan melatih siswa untuk memiliki pemahaman yang lebih tinggi, (d) Kegiatan debat dalam membahas suatu topik tertentu akan melatih siswa untuk belajar dengan melihat aktivitas orang lain, (e)

Siswa mampu memaparkan suatu topik dengan bahasanya sendiri kepada teman maupun guru (Rudiarta & Pramana, 2021).

Pembelajaran Inovatif

Pembelajaran Inovatif merupakan suatu produk dari *learning how to learn* yang dibungkus oleh pebelajar melalui ide barunya dalam melakukan langkah-langkah belajar mengajar supaya memiliki kemajuan dan peningkatan dalam pembelajaran. Sifat dari pembelajaran inovatif ialah lebih terlihat pada pembelajaran *student central*. *Student central* merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang mana pengajar (guru) memberikan peluang untuk mengkonstruksi pengetahuan secara mandiri (*self directed*) dan dimediasi oleh teman sebaya (*peer mediated instruction*) (Purwitha, 2020).

Dalam mengajar inovatif tentunya harus memahami bagaimana ciri-ciri dari pembelajaran tersebut. Adapun karakteristik dari pembelajaran inovatif ialah 1) Memberikan peluang yang besar kepada siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran serta dalam mengembangkan setiap gagasan dengan seluas mungkin, 2) Mendukung kemandirian siswa dalam belajar dan berdiskusi dengan menjalin hubungan, merumuskan kembali gagasan yang ada dan menyimpulkan seluruh pembelajaran dengan mandiri, 3) *Sharing* dengan siswa mengenai pentingnya pesan bahwa dunia merupakan suatu bagian jamak dari suatu perspektif serta kebenaran terbentuk dari hasil interpretasi semata, 4) Memposisikan siswa menjadi bagian dari pusat pembelajaran dan mencerminkan berpikir divergen siswa (Purwitha, 2020).

Pembelajaran Kreatif

Pembelajaran Kreatif merupakan pembelajaran yang berinovasi, unik dan kreatif sehingga pelajaran yang diberikan dapat diterima dan dipahami dengan mudah, akurat dan menyenangkan. Pembelajaran kreatif dapat merangsang siswa dalam menimbulkan kreatifitas (kreatifitas secara kognitif maupun secara psikomotorik). Pembelajaran yang kreatif pada umumnya ditandai dengan adanya suatu *games* diselang waktu pembelajaran dengan tujuan untuk menghilangkan rasa jenuh siswa. Karakteristik pembelajaran yang kreatif ialah; (1) Mampu memanfaatkan teknologi yang ada untuk memaksimalkan pembelajaran, (2) Adanya diskusi yang

produktif, (3) Memutar film sebagai pemanfaatan media *digital*, (4) Memberikan pembelajaran sehingga siswa mampu menemukan, menginterpretasikan, mengembangkan ide dari suatu topik materi, (5) Mengadakan *games* (Prihastuti et al., 2021).

Pembelajaran Efektif

Pembelajaran efektif merupakan suatu sarana pembelajaran yang membuat siswa belajar dengan mudah, menyenangkan dan dapat mencapai tujuan pembelajaran (Pandie et al., 2022), sementara itu proses pembelajaran efektif merupakan kegiatan belajar yang menghasilkan proses belajar yang bermutu serta mampu melibatkan partisipasi peserta didik secara maksimal. Hal-hal yang mempengaruhi terciptanya pembelajaran efektif ialah (1) Peran guru yang dapat menjadi model dan mengelola pembelajaran, (2) Memaksimalkan peran siswa dalam mengoptimalkan metode mengajar guru dalam ruang diskusi dan debat, (3) Adanya sarana dan prasarana pendidikan yang lengkap serta mengoptimalkan hal tersebut dalam pembelajaran; (4) Memanfaatkan faktor lingkungan (sosial, alam dan lainnya) dalam menunjang proses pembelajaran yang ada (Junaedi, 2019)

Pembelajaran Menyenangkan

Pembelajaran menyenangkan merupakan suatu proses pembelajaran yang berlangsung dengan suasana yang bahagia dan mengesankan yang di dalamnya terdapat interaktif yang kuat antara guru dengan siswa. Adapun karakteristik pembelajaran menyenangkan ialah (1) Menciptakan lingkungan yang tidak memicu stres, (2) Materi pembelajaran yang diberikan relevan terhadap setiap tingkat golongan usia anak, (3) Proses pembelajaran disertai dorongan emosional, yang artinya guru mampu menciptakan humor dan pemberian semangat, (4) Melibatkan semua indra, otak kiri maupun otak kanan, (5) Memacu peserta didik untuk mempraktikkan materi pembelajaran. Dalam merealisasikan pembelajaran menyenangkan, maka diperlukan perhatian guru yang lebih mendalam yang ditunjukkan lewat ekspresi wajah yang membahagiakan, memberikan tepuk tangan, memberikan acungan jempol, senang, asyik dan lain sebagainya (Trinova, 2012).

Siklus Penelitian

Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti terlebih dahulu melakukan konsultasi dengan pemimpin umat di Gereja Isa Al-masih. Adapun hal yang dapat disepakati ialah pelaksanaan metode mengajar PAIKEM ini dilakukan selama 4 minggu berturut-turut, selain itu pemimpin umat juga membuka ruang kepada peneliti untuk mengambil alih kegiatan sekolah minggu dalam merealisasikan metode mengajar PAIKEM.

Pertama, Tahap Observasi Awal dan Wawancara. Melalui observasi dan wawancara dengan orang tua anak sekolah minggu Gereja Isa Al-masih, peneliti menemukan beberapa hal sebagai pijakan dasar penelitian, yaitu: a) Kecanduan Terhadap Gadget. Hal yang paling tampak dari dampak era digital terhadap anak-anak ialah, anak-anak akan memiliki kecanduan terhadap *gadget*. Kecanduan terhadap *gadget* demikian dapat dilihat dari kehidupan seorang anak yang terlalu asyik untuk bermain *gadget*, sehingga menimbulkan sikap yang tidak baik jika tidak diberikan bermain *gadget*, waktu bermain *gadget* yang semakin meningkat, tidak dapat mengurangi atau bermain dengan gadget, kurangnya ketertarikan terhadap dunia luar tetapi lebih suka bermain *gadget*, menjadikan *gadget* sebagai tempat pelampiasan perasaan yang hancur, berbohong mengenai lamanya bermain *gadget* (Budi, 2021). Melalui pernyataan yang dikemukakan oleh Budi tersebut, dapat dijadikan suatu indikator yang dapat dilihat terhadap apa yang dialami oleh anak sekolah minggu Gereja Isa Al-masih. Hasil wawancara dengan orang tua anak sekolah minggu Gereja Isa Al-masih pada 12 Desember 2022, Harita mengatakan bahwa para orang tua juga banyak yang mengeluh mengenai sikap anak-anaknya yang semakin lama semakin dipengaruhi oleh *gadget*. Anak-anak juga menjadi lalai dalam melaksanakan tugasnya seperti membantu orang tua dalam membersihkan rumah, selain itu akibatnya anak juga terganggu dalam melakukan kegiatan yang lainnya, seperti beribadah, belajar, dan lainnya. Saat diberikan nasihat pun anak-anak sangat susah untuk menerima apa yang dikatakan oleh orang tua.

Kedua, Menjalani kegiatan dengan individualis. Seorang anak yang terpapar dampak era digital akan cenderung memiliki kesibukan sendiri sehingga anak tersebut akan terlihat sebagai orang yang individualis (Fredik Melkias Boiliu, 2020). Hal demikian tampak di saat teman sang anak mencoba mengajak bermain

bersama, tetapi anak tersebut lebih memilih untuk bermain sendiri. Kehidupan individualis seorang anak ini mungkin agak susah untuk ditemukan terhadap diri seorang anak yang memang berkarakter pendiam dan kurang aktif untuk bersosial, namun hal itu terlihat ketika seorang anak lebih suka untuk menyendiri dan memilih untuk bermain bersama dengan *gadget*-nya. Karakter seorang anak yang individualis ini terjadi berawal dari kurangnya perhatian orang tua terhadap anak.

Ketiga, Meningkatnya rasa ingin tahu anak terhadap hal yang negatif. Dari sisi psikolog anak usia 6-13 tahun tentunya memiliki rasa ingin tahu yang lebih tinggi, hal ini dapat berubah menjadi dampak negatif di era digital saat ini (Pratiwi & Pritanova, 2017). A. D. Putra dan A. Ahmadi mengatakan dalam penelitiannya bahwa belajar menggunakan digital akan menimbulkan rasa ingin tahu anak serta mampu meningkatkan kefokusannya untuk belajar bahasa Indonesia (Putra & Ahmadi, 2021), memang pembelajaran digital memberikan dampak yang positif untuk mengembangkan rasa ingin tahu anak dalam belajar, namun selain itu era digital juga berdampak negatif terhadap psikologi rasa ingin tahu anak. Adapun Rasa ingin tahu yang dialami oleh anak sekolah minggu usia 6-13 tahun dapat mengarah kepada hal yang negatif. Hal demikian dapat terjadi disaat hadirnya suatu *software game* terbaru yang akan membuat anak untuk berusaha menguasainya sebagai ajang pertandingan, adanya konten kekerasan, serta melihat video-video yang mengarah kepada perusakan karakter dan moral. Susi, orang tua anak sekolah minggu pada 13 Desember 2022 mengatakan anak-anak yang telah terdampak oleh hal ini akan tampak di mana keseharian mereka setelah pulang sekolah yang selalu diperbudak oleh *gadget*, selain melihat mereka yang selalu bermain dengan *gadget*, memberikan pertanyaan kepada mereka seputaran yang mereka mainkan juga menjadi salah satu cara membuktikan dampak negatif *gadget* tersebut dan dari pertanyaan yang diberikan, mereka dapat menjelaskannya sedetail mungkin.

Keempat, Tidak Tertib Dalam Beribadah. Jika ditinjau dari dampak era digital terhadap agama, maka akan ditemukan bahwa dampak digital terhadap anak ialah anak akan tidak tertib dalam beribadah (Damayanti et al., 2020). Peristiwa tidak tertibnya anak dalam melaksanakan ibadah akan terlihat pada anak yang bermain-main *gadget* saat beribadah. Anak cenderung lebih memperhatikan *gadget*nya daripada memperhatikan guru sekolah minggu. Hal ini bermula di saat orang tua

yang menawarkan *gadget* kepada anak di usia yang masih kecil. Orang tua memberikan *gadget* kepada anak sebagai hiburan dan penenang agar anak tidak menangis, padahal pemahaman demikian akan berdampak negatif terhadap anak, selain anak yang tidak tertib beribadah, anak juga akan memiliki sikap yang tidak disiplin sehingga malas melakukan apapun, akibatnya sikap malas anak berdampak kepada spiritualitas anak. Anak juga akan memiliki sikap yang malas beribadah (Syifa et al., 2019). Dari hasil wawancara dengan guru sekolah minggu GIA pada 15 Desember 2022, Monika mengatakan bahwa sebelum adanya covid-19 yang berujung pada pembelajaran dan peribadahan digital, anak sekolah minggu Gereja Isa Al-masih memiliki antusias beribadah yang sangat tinggi, namun setelah adanya pemakaian *gadget* untuk anak, membuat anak lebih nyaman dengan *gadget*-nya daripada kepada Tuhan. Anak-anak akan diperbudak oleh *gadget* dan mengabaikan Tuhan lewat mereka yang tidak disiplin dan malas datang beribadah. *Kelima*, Data kehadiran anak sekolah minggu usia 6-13 tahun. Jumlah keseluruhan anak sekolah minggu yang berusia 6-13 tahun yang diterima peneliti ialah terdapat 29 orang, sementara jumlah rata-rata kehadiran anak sekolah minggu usia 6-13 tahun yang hadir setiap minggunya ialah 13 orang.

Tahap Pelaksanaan Metode Mengajar PAIKEM

Pelaksanaan strategi mengajar aktif, kreatif, inovatif dan menyenangkan di Gereja Isa Al-masih dilakukan selama 2 bulan (terhitung dari 10 Desember 2022 sampai 16 Februari 2023) dan terdapat 10 kali pertemuan. Dalam mengembangkan metode mengajar PAIKEM pada anak usia 6-13 tahun di Gereja Isa Al-masih maka dilakukan beberapa strategi kegiatan, yaitu:

Pertama, Strategi berdiskusi dan berdebat. Anak sekolah minggu yang tergolong pada usia 6-13 tahun dapat dilakukan pengajaran firman Tuhan dengan metode berdiskusi dan debat mengenai suatu topik. Hal ini relevan dilakukan sebab pada usia 6-13 tahun merupakan anak-anak yang telah mampu mengutarakan pendapatnya (Utami, 2021). Dalam mengajar aktif yang dilakukan, kehadiran guru bukan hanya sebagai penyampaian materi ceramah saja, melainkan menjadi suatu penengah dan meluruskan hasil diskusi dan debat yang telah dilakukan, selain itu guru sekolah minggu juga harus dapat mencari topik dan menciptakan suasana

debat yang aktif. Suasana yang dimaksudkan ialah, guru sekolah minggu dapat melakukan penyanggahan dalam bentuk pertanyaan disesi debat. Dengan hal yang demikian dapat menciptakan suasana yang aktif dan memberikan banyak pemahaman diantara anak sekolah minggu.

Kedua, Strategi mempertontonkan film rohani. Penggunaan media *audio visual* dalam mengajar anak sekolah minggu merupakan suatu metode yang relevan dilakukan bagi anak usia 6-13 tahun di era gital di Gereja Isa Al-masih. Era digital yang marak dengan konten-konten yang tidak baik untuk dipertontonkan bagi anak-anak membuat anak menjadi salah arah. Dalam hal ini gereja sebagai perpanjangan suara Allah memiliki tugas untuk membawa dan melepaskan mereka dari perbudakan *gadget* yang mana hal itu membuat mereka jauh dari Tuhan. Selain itu peran orang tua juga diperlukan untuk membuka ruang bagi gereja untuk membantu mengatasi permasalahan terhadap anak usia 6-13 tahun dari dampak digital, seperti firman yang dikatakan Yesus supaya orang tua mempercayakan anak mereka kepada Tuhan melalui mendorong mereka datang beribadah (Matius 19:14). Dengan mendapatkan dukungan dari orang tua, maka gereja dan guru-guru sekolah minggu anak mendapatkan suatu mandat untuk mendidik anak-anak mereka menggunakan sistem digital juga dengan cara memperlihatkan konten keagamaan.

Mempertontonkan konten keagamaan kepada anak-anak sekolah minggu melalui media *audio visual* bukanlah dilakukan dengan mudah. Sebelum memberikan ruang kepada anak sekolah minggu untuk menyaksikannya, semestinya guru-guru telah menelaah terlebih dahulu apakah konten tersebut berguna dan bermanfaat bagi tumbuh kembang kerohanian anak tersebut. Dalam memberikan konten-konten keagamaan untuk anak-anak sekolah minggu, di era digital telah hadir *superbook* untuk membantu gereja. *Superbook* merupakan suatu *film*, animasi atau cerita singkat Alkitab yang di susun dan dibuat oleh *Charistian Broadcasting Network* (CBN). Film atau animasi tentang Alkitab dikemas untuk memberikan pesan keagamaan dan moral kepada anak-anak sekolah minggu dengan menggunakan bahasa sederhana. Kehadiran konten-konten demikian akan membantu anak-anak untuk masuk melalui imajinasi mereka ke dalam cerita atau kisah-kisah Alkitab.

Media *audio visual* yang mempertontonkan konten keagamaan kepada anak-anak demikian, menjadi salah satu alat yang dipakai oleh Gereja Isa Almasih dalam

menjangkau anak-anak sekolah minggu yang mulai terikat oleh dampak negatif dari digital. Program demikian dilakukan dua kali dalam sebulan selama 20 sampai 25 menit sebelum menyampaikan firman Tuhan. Dalam menerapkan pembelajaran yang inovatif, maka anak sekolah minggu dibagi ke dalam beberapa kelompok. Selanjutnya setiap ketua kelompok akan mempresentasikan ulang dari hasil diskusi yang telah mereka saksikan lewat video. Melalui pemberian konten tersebut untuk disaksikan oleh anak-anak sekolah minggu GIA juga membantu guru sekolah minggu dalam menjelaskan firman Tuhan yang hendak disampaikan kepada anak-anak, sehingga anak-anak dapat berimajinasi terhadap firman Tuhan yang disampaikan oleh guru-guru sekolah minggu.

Ketiga, Strategi mengajar Outing Class. Proses mengajar *outing class* merupakan suatu pembelajaran yang dilakukan oleh guru atau pembimbing dengan nuansa alam sekitar, dalam arti bahwa pembelajaran ini dilakukan di luar ruangan (Octrianty, 2021). Kegiatan model mengajar dengan *outing class* ini dilakukan dengan harapan supaya anak-anak sekolah minggu tidak merasakan bosan dan jenuh dalam menerima asupan firman Tuhan. *Outing class* ini juga bermanfaat untuk membawa anak dalam dunia alam luar, sehingga anak tidak hanya melakukan penjelajahan melalui dunia maya, tetapi juga melalui dunia nyata. Selain itu, penerapan *outing class* ini juga dilakukan untuk dapat melatih gerak motorik dan kecerdasan naturalis anak (Octrianty, 2021).

Mengajar dengan metode *outing class* juga dapat menjadi suatu sarana guru sekolah minggu dalam memberikan ilustrasi melalui alam sekitar, sehingga anak-anak dapat memakai imajinasi mereka dalam menerima firman Tuhan yang disampaikan. Adapun pelaksanaan mengajar dengan metode *outing class* ini dilakukan ialah; (1) Anak sekolah minggu usia 6-13 tahun dibagi dalam beberapa kelompok, sehingga guru-guru sekolah minggu dapat menyampaikan firman dengan efektif, (2) Guru sekolah minggu memberikan suatu ayat firman tuhan atau topik pembahasan dalam melakukan perjalanan, (3) Melakukan perjalanan keliling kampung selama 25-30 menit, (4) Mencari tempat untuk dapat berdiskusi dan menginterpretasikan hasil mengenai apa yang mereka lihat, (5) Guru sekolah minggu menyimpulkan makna rohani dari apa yang telah mereka saksikan. Pelaksanaan sistem mengajar *outing class* demikian dapat dilaksanakan karena lokasi

pekarangan gereja dan sekeliling lingkungan masyarakat yang masih menjaga pertumbuhan pepohonan yang ada. Mengajar dengan *outing class* ini dapat dilakukan dengan berkeliling sembari menyampaikan firman Tuhan. Mengajar dengan metode *outing class* anak sekolah minggu untuk mengamati alam sekitar serta dapat menginterpretasikan kepada teman mereka suatu refleksi rohani yang mereka dapatkan.

Refleksi dan Hasil Penelitian

Pertama, pertemuan 1-3. Dalam tiga pertemuan pertama terdapat banyak anak sekolah minggu yang malu dalam bercerita, adanya anak sekolah minggu yang kurang percaya diri, anak sekolah minggu masih memiliki ketakutan dalam menyampaikan pendapatnya maupun menyanggah pendapat orang lain dan ditemukan siswa masih belum terbiasa dengan model pembelajaran PAIKEM.

Kedua, Pertemuan 4-6. Hasil refleksi dalam pertemuan ini ialah didapati anak sekolah minggu sudah mulai bisa menerima model pembelajaran PAIKEM, anak sekolah minggu juga sudah mulai menguraikan pendapatnya, terdapat meningkatnya percaya diri, dan berkurangnya rasa malu serta mulai berbaur.

Ketiga, pertemuan 7-10. Hasil refleksi dalam pertemuan ini ialah didapati bahwa anak sekolah minggu mulai antusias dalam mengemukakan pendapatnya dan cenderung berpacu dalam memberikan gagasan atau ide, pada pertemuan ini anak sekolah minggu yang malu dan kurang percaya diri tampak hanya beberapa orang saja, dan anak-anak sekolah minggu juga telah memahami dan dapat mengikuti pembelajaran PAIKEM.

Keempat, hasil penelitian. Dari data sebelumnya didapati bawa jumlah keseluruhan anak sekolah minggu ialah 29 orang dan rata-rata kehadiran mencapai 13 orang perminggunya, namun setelah diterapkan dan dikembangkannya metode mengajar PAIKEM pada anak sekolah minggu usia 6-13 tahun di Gereja Isa Al-masih, didapati jumlah keseluruhan anak sekolah minggu usia 6-13 tahun mencapai 42 orang dan rata-rata kehadiran per 3 (tiga) pertemuan terakhir ialah berjumlah 36 orang.

KESIMPULAN

Era digital bukan saja mempengaruhi moral anak, tetapi juga mempengaruhi pertumbuhan spiritualitas. Adapun beberapa dampak negatif yang dialami anak-anak sekolah minggu Gereja Isa Al-masih Baloi Kolam Kota Batam ialah kecanduan terhadap *gadget*, menjalani kehidupan yang individualis, meningkatnya rasa ingin tahu anak terhadap hal yang negatif dan tidak tertib beribadah. Dalam melakukan penjangkauan terhadap anak maka peneliti mengembangkan metode mengajar PAIKEM. Metode mengajar PAIKEM terlihat relevan dilakukan dalam meningkatkan kerajinan anak untuk beribadah, selain itu metode mengajar PAIKEM demikian juga membuat perkembangan pada anak agar tidak memiliki ketergantungan terhadap *gadget*, di mana anak-anak lebih banyak mengulangi aktivitas yang telah didapat mereka dalam kehidupan sehari-hari.

REFERENSI

- Ahmadi, R. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (1st ed.). AR-RUZZ MEDIA.
- Budi, M. E. P. (2021). Pelaksanaan kelas digital parenting bertema cara mencegah kecanduan gadget di masa golden age. *ROSYADA: Islamic Guidance and Counseling*, 1(1), 23–38. <https://doi.org/10.21154/rosyada.v1i1.2413>
- Damanik, A. N., Simbolon, L., Situmorang, R. O., Tampubolon, H. R., & Siahaan, M. (2022). Penerapan Strategi Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan (PAIKEM) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VIII SMP Gajah Mada Medan Pada Mata Pelajaran IPS Ekonomi Tahun Ajaran 2022/2023. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(5), 5047–5053. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i5.7433>
- Damayanti, E., Ahmad, A., & Bara, A. (2020). Dampak Negatif Penggunaan Gadget Berdasarkan Aspek Perkembangan Anak. *Martabat: Jurnal Perempuan Dan Anak*, 4(1), 1–22. <https://doi.org/10.21274/martabat.2020.4.1.1-22>
- Fredik Melkias Boiliu, M. P. (2020). Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga di Era Digital terhadap Pembentukan Spiritualitas dan Moralitas Anak. *IMMANUEL Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(2), 76–91.
- Hasanah, U. (2018). Strategi Pembelajaran Aktif Untuk Anak Usia Dini. *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 23(2), 204–222. <https://doi.org/10.24090/insania.v23i2.2291>
- Ilat, I. P., Talangamin, S., & Wullur, K. A. (2021). Pendidikan Agama Kristen Bagi Anak Sekolah Minggu Di Era Digital (Penggunaan Media Pembelajaran Superbook Bagi Anak Usia 5-12 Tahun). *Montessori Jurnal Pendidikan Kristen Anak Usia Dini*, 2(2), 1–9.
- Junaedi, I. (2019). Proses pembelajaran yang efektif. *Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research*, 3(2), 19–25.

- Octrianty, E. (2021). Bimbingan Melalui Pembelajaran Outing Class Untuk Melatih Gerak Motorik dan Kecerdasan Naturalis Pada Anak Usia Dini. *EduChild: Majalah Ilmiah Pendidikan*, 2(2), 9–18.
- Oktavia, L. S., Neviyarni, & Irdamurni. (2021). Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar: Kajian Untuk Siswa Kelas Rendah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1823–1828.
- Pandie, R. D. Y., Zega, Y. K., Harefa, D., Nekin, S. M., Sapalakkai, R. S., & Sophia, S. (2022). Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme bagi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di Sekolah. *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education*, 2(1), 15–29. <https://doi.org/10.53547/rdj.v2i1.150>
- Pratiwi, N., & Pritanova, N. (2017). Pengaruh Literasi Digital Terhadap Psikologis Anak Dan Remaja. *Semantik*, 6(1), 11. <https://doi.org/10.22460/semantik.v6i1p11.250>
- Prihastuti, L., Fitriyani, S., Romadhon, F. H., Pratiwi, D. R., & Prayitno, H. J. (2021). Pembelajaran Kreatif Guna Meningkatkan Minat Belajar Siswa pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Kampus Mengajar*, 21–30. <https://doi.org/10.56972/jikm.v1i1.3>
- Purwitha, D. G. (2020). Model Pembelajaran Flipped Classroom sebagai Pembelajaran Inovatif Abad 21. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(1), 49–55.
- Putra, A. D., & Ahmadi, A. (2021). Pembelajaran Bahasa Indonesia Melalui Media Digital Pada Anak-Anak Di Desa Ganti (Lombok). *Jurnal Ilmiah Global Education*, 2(2), 147–150. <https://doi.org/10.55681/jige.v2i2.118>
- Rudiarta, I. W., & Pramana, I. B. K. Y. (2021). Mengembangkan Pembelajaran Paikem di Pasraman Dalam Menyongsong Era Society 5.0. *Science And Religion Discourse*, 85–96.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (17th ed.). ALFABETA, CV.
- Syifa, L., Setianingsih, E. S., & Sulianto, J. (2019). Dampak Penggunaan Gadget terhadap Perkembangan Psikologi pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 3(4), 527–533. <https://doi.org/10.23887/jisd.v3i4.22310>
- Trinova, Z. (2012). Hakikat Belajar Dan Bermain Menyenangkan Bagi Peserta Didik. *Al-Ta Lim Journal*, 19(3), 209–215. <https://doi.org/10.15548/jt.v19i3.55>
- Utami, B. (2021). APE untuk Pengembangan Nilai Agama dan Moral Anak. *Jurnal Warna*, 5(1), 19–28.
- Widiyanto, M. A., & Nostry, N. (2021). Strategi Pelayanan Guru Sekolah Minggu Bagi Pertumbuhan Rohani Anak. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 2(2), 276–286. <https://doi.org/10.47530/edulead.v2i2.83>
- Zega, Y. K., Siahaan, R., Lase, M. B., Harefa, D., & S, D. L. (2022). Peran Guru Sekolah Minggu dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini di Era Teknologi. *Real Kiddos: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 47–62. <https://doi.org/10.53547/realkiddos.v1i1.247>